

**AKTUALISASI DIRI TOKOH MARYAMAH DALAM NOVEL
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA DAN
RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

PUTRI WULANDARI

NPM 1713041019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

AKTUALISASI DIRI TOKOH MARYAMAH DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA DAN RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Putri Wulandari

Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra yang mewakili perjuangan manusia untuk dapat mewujudkan mimpi dan keinginannya dengan cara menggali potensi yang ada pada diri setiap individu sehingga mampu mengaktualisasikan diri dengan sebaik mungkin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan gambaran proses aktualisasi diri yang dilakukan oleh tokoh Maryamah, serta mendeskripsikan rancangan pembelajaran sastra dalam pembahasan aktualisasi diri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan memfokuskan permasalahan tokoh Maryamah dalam mengaktualisasikan dirinya dengan menggunakan teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan tebal buku 316 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks, yakni dengan membaca keseluruhan isi novel, mengumpulkan data, memilah data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow untuk dapat mencapai pada kebutuhan aktualisasi diri yang dilakukan oleh tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam pembelajaran sastra, novel ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan mengaitkan materi tentang analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel sehingga mampu memenuhi kompetensi belajar peserta didik. Melalui kegiatan menganalisis novel bisa menambah pengetahuan peserta didik dan menambah wawasan sehingga dapat dijadikan motivasi bagi pembacanya.

Kata kunci: aktualisasi diri, karakteristik, novel *Cinta di Dalam Gelas*, rancangan pembelajaran, teori kebutuhan bertingkat

**AKTUALISASI DIRI TOKOH MARYAMAH DALAM NOVEL
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA DAN
RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh
Putri Wulandari

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **AKTUALISASI DIRI TOKOH MARYAMAH
DALAM NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA
ANDREA HIRATA DAN RANCANGANNYA PADA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Putri Wulandari**

NPM : **1713041019**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 1984630 201404 1002

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurlaksana Eho Rusminto', written over a faint background of the university's name.

Dr. Nurlaksana Eho Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Peguji

Ketua : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Anggota : **Dr. Munaris, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Putri Wulandari

NPM : 1713041019

Judul Skripsi : Aktualisasi Diri Tokoh Maryamah dalam Novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dan Rancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA.

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

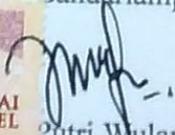
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduan/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 8 Januari 2023




Putri Wulandari
NPM 1713041019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panjang, Bandar Lampung pada 13 Oktober 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri pasangan dari Bapak Soewito dan Ibu Sundari Subarawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 7 Metro Barat Kota Metro pada, 2011. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Metro diselesaikan pada, 2014.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di SMA Muhammadiyah 1 Metro diselesaikan pada, 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tahun 2018, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Jakarta-Yogyakarta- Bali. Tahun 2019 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggung Jaya, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji pada tahun 2020, penulis mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPTD SMP Negeri 2 Trimurjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Untuk Ibuku tersayang, Sundari Subarawati yang telah melahirkanku di dunia dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan segalanya untuk keempat buah hatinya. Terima kasih wanita terhebat sepanjang hidupku yang selalu ada dan tak henti berdoa untuk kebahagiaan semua buah hatinya. Terima kasih juga telah merawat dan selalu membimbingku untuk menjadi pribadi yang kuat. Ibu terima kasih atas segalanya, karena mu aku bisa mewujudkan keinginanmu menjadi wisudawati.

Untuk Ayahku tersayang, Soewito, sebagai tanda bakti dan hormat yang teramat sangat, terima kasih telah menjadi sosok ayah yang mencintai dan menyayangi keluarga tanpa tanda jasa. Terima kasih telah menjadikanku wanitakuat dan mandiri sampai hari ini.

Untuk kakak-kakakku tersayang, Thomas Wijayanto, Suseno Joko Prasetyo, dan Erik Oktavianto. Terima kasih telah menjadi kakak yang selalu memberikan nasihat tanpa henti. Terima kasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Maaf kalau sampai saat ini belum bisa menjadi adik kebanggaan kalian.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

Al-Insyirah : 5

Kalau dunia nggak baik ke kamu, kamu harus tetap baik sama dirimu sendiri.

Rintik Sedu

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanawataala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Akualisasi Diri Tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan Perancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah membimbing dan membantu penyusunan skripsi dengan penuh kepedulian dan kesabaran hingga skripsi ini selesai ditulis.
2. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membantu, membimbing, dan memberikan arahan serta pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebajikan dan kesabaran.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembahas yang telah membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.

4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada Alm. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi yang ditulis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pelajaran kepada penulis dengan kepedulian dan kesabaran.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Soewito dan Ibu Sundari Subarawati. Terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat, dukungan, serta kesabaran yang telah kalian berikan sampai hari ini. Terima kasih telah menjadi warna terang dihidupku.
8. Ucapan terima kasih kepada NPM 1746031002, yang telah membantu dalam setiap prosesnya dalam penulisan skripsi ini.
9. Ketiga kakakku, Thomas Wijayanto, Suseno Joko Prasetio, dan Erik Oktavianto yang selalu memberikan doa dan dukungannya sampai hari ini.
10. Mamah Sri dan Papah Zulkifli yang selalu memberikan nasihat, dukungan dan doa sampai hari ini.
11. Zubaidah alias Jubet/Emon yang selalu memberikan dukungan dan selalu bawa camilan ke kosan untuk teman mengerjakan skripsi, semoga kamu juga dipermudah segala urusannya.
12. Widia Lestari yang selalu menjadi teman berkeluh kesah dan nongkrong. Terima kasih telah menjadi teman saya.

13. Kakak tingkat, adik tingkat, dan teman-teman seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia 2017.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan, ketulusan, dukungan, dan doa bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah Subhanahuwataala. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Bandarlampung, 08 Januari 2023
Penulis,

Putri Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xivv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hakikat Psikologi Sastra	8
2.2 Aktualisasi Diri	10
2.2.1 Pengertian Aktualisasi Diri	10
2.2.2 Contoh Aktualisasi Diri.....	11
2.2.3 Penerapan Aktualisasi Diri	12

2.2.4 Aktualisasi Diri dari Teori Abraham Maslow	14
2.2.5 Karakteristik Seseorang Mencapai Aktualisasi Diri	17
2.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA.....	21
2.3.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	26
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Data dan Sumber Data.....	30
3.3 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil.....	33
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Pemenuhan Kebutuhan sebagai Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata.....	38
4.2.2 Karakteristik Pencapaian Aktualisasi Diri Maryamah dalam Novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata.....	44
4.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA.....	53
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Nilai Pendidikan Karakter.....	23
Tabel 2 Pemenuhan Kebutuhan sebagai Proses Aktualisasi Diri Tokoh Maryamah dalam novel <i>Cinta di Dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata.....	33
Tabel 3 Karakteristik Pencapaian Aktualisasi Diri.....	35
Tabel 4 Rumusan Empat Kompetensi Inti	55
Tabel 5 Sintaks Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	59
Tabel 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) KD 3.9 dan 4.9.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow	14
--	----

DAFTAR SINGKATAN

CdDG	: Cinta di Dalam Gelas
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	: Ilmu Pengetahuan Sosial
KAD	: Kebutuhan Aktualisasi Diri
KCM	: Kebutuhan Cinta dan Memiliki
KD	: Kompetensi Dasar
KF	: Kebutuhan Fisiologis
KHD	: Kebutuhan Harga Diri
KI	: Kompetensi Inti
KKK	: Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan
MA	: Madrasah Aliyah
PBL	: <i>Problem Based Learning</i>
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SD	: Sekolah Dasar
SK	: Standar Kompetensi
SMA	: Sekolah Menengah Atas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap manusia dituntut untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Begitu pun di sekolah peserta didik juga secara tidak langsung dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki sebagai bentuk aktualisasi diri, tetapi masih banyak ditemui peserta didik yang pasif dalam hal tersebut sehingga membuat peserta didik tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik mungkin. Aktualisasi diri adalah tingkatan tertinggi dalam perkembangan manusia untuk memenuhi dirinya sehingga mampu melakukan yang terbaik. Proses aktualisasi menurut Maslow (dalam Goble, 1992) adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Aktualisasi diri juga termasuk ke dalam teori psikologi kepribadian, kepribadian merupakan suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah (Albertine, 2018).

Setiap individu memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya untuk menjadi manusia seutuhnya. Menurut Dewi (2007) ciri-ciri positif orang yang teraktualisasi dirinya antara lain: jujur, terbuka, menjadi dirinya sendiri, mampu mengekspresikan pendapat berdasarkan pikiran dan emosi-emosi yang sebenarnya tanpa dipengaruhi orang lain.

Saat ini psikologi berpartisipasi dalam karya sastra atau yang disebut dengan psikologi sastra, tidak sedikit ditemukan unsur-unsur psikologis atau kejiwaan dalam sebuah karya sastra termasuk aktualisasi diri juga ada di dalam karya sastra. Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan

unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Albertine, 2018). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra ... Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike (Albertine, 2018).

Karya sastra merupakan karya seni yang dibuat oleh pengarang (manusia) untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Karya sastra yang diciptakan dibuat dari pengalaman serta imajinasi pengarang, yang hasilnya nanti dapat berbentuk teks atau media lainnya. Karya sastra yang dibuat oleh pengarang memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide yang bersangkutan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Karya sastra pada umumnya bertujuan untuk menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Melani, dkk, 2006).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Esten (dalam Wicaksono, 2014) bahwa karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia.

Karya sastra atau karya fiksi dalam bentuk novel bisa sebagai salah satu wadah bagi pengarang untuk menyampaikan imajinasinya lewat tulisan, karya sastra dalam bentuk novel ini juga menggambarkan jalinan peristiwa kehidupan manusia yang nantinya mampu memberikan renungan kepada pembaca tentang makna dan hakikat kehidupan. Novel yang ada selalu memberikan nilai positif dan negatif kepada pembacanya sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman sampai mampu memperbarui kembali sejarah, budaya, atau peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Karya sastra sebagai tiruan kehidupan sosial, budaya, dan

politik juga memiliki unsur psikologi di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembacanya.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Karya sastra yang digunakan harus melalui proses pemilihan yang tepat. Hal itu disebabkan semakin berkembangnya dan beragamnya karya sastra. Ada beberapa yang perlu diingat bahwa tidak semua karya sastra, khususnya novel baik dibaca peserta didik. Hal itu disebabkan karena tidak semua karya sastra, khususnya novel mengandung nilai pendidikan, agama, moral, sosial, dan budaya. Karya sastra yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar harus sesuai dengan tujuan dan bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Adapun tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah peserta didik mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003).

Novel dapat digunakan sebagai sarana pengayaan bacaan peserta didik. Banyak novel yang mengandung pengalaman positif dan bernilai pendidikan. Apalagi jika pendidik memilih novel secara cermat. Karya fiksi dalam bentuk novel dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan sekaligus mampu meningkatkan semangat membaca yang lebih intensif.

Pentingnya meneliti aktualisasi diri dalam novel terungkap dalam beberapa penelitian milik Siti Gommo yang berjudul Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan ciri-ciri aktualisasi diri tokoh utama untuk menemukan, menggunakan, dan mengembangkan potensi yang ada diri tokoh utama, sehingga mampu memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu aktualisasi diri. Selanjutnya milik Maulana Husada yang berjudul Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Dalam penelitiannya, Maulana mendeskripsikan mengenai pergulatan batin dan perjuangan mencari kebebasan dalam proses menuju aktualisasi diri. Rujukan dari penelitian tersebut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian, karena memiliki kajian atau bahasan yang serupa.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh Maryamah sebagai tokoh ketiga pelaku utama dalam novel yang berjudul *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam novel ini menceritakan tentang Maryamah atau Enong, sosok wanita yang tegar diusianya yang berumur 14 tahun, ia harus kehilangan sosok ayahnya dan mengemban tugas anak pertama menggantikan Ayahnya sebagai tulang punggung keluarga bagi Ibunya dan ketiga adiknya. Maryamah harus meninggalkan sekolahnya demi menafkahi Ibu dan ketiga adiknya yang masih sekolah dan mengambil pekerjaan sebagai seorang pendulang timah. Ketika ketiga adiknya sudah menikah, ibunya sangat sedih karena hanya ia yang belum menikah, demi menjaga perasaan ibunya akhirnya Maryamah menikah dengan seorang pria yang bernama Matarom. Matarom yang memperlakukan Maryamah seandainya membuat mereka akhirnya bercerai. Akhirnya Maryamah tinggal berdua bersama ibunya, namun karena ibunya yang sudah tua dan sakit- sakitan ibunya pun meninggal dunia.

Maryamah memiliki balas dendam teramat dengan Matarom dan ia menceritakan rencana balas dendamnya ke Ikal. Maryamah ingin menantang Matarom dengan cara ia akan mengikuti pertandingan catur tahunan memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Namun perlombaan yang dilaksanakan ini hanya diperuntukan untuk kaum laki-laki. Ikal, Detektif M. Nur teman Ikal membicarakan hal ini dan akan membantu Maryamah untuk dapat mengikuti perlombaan catur.

Ternyata berita tentang keikutsertaan Maryamah mengikuti perlombaan catur sudah beredar luas, hal ini membuat para kaum laki-laki menolak Maryamah untuk ikut serta dalam perlombaan, namun karena ada demonstrasi kecil oleh wanita-wanita kampungnya, akhirnya Maryamah diperbolehkan mengikuti perlombaan dengan syarat saat perlombaan dilaksanakan harus memakai burka atau semacam selendang untuk menutupi mukanya sehingga Maryamah dan lawannya tidak bisa bertatap muka, karena mereka beranggapan bahwa jika lelaki dan wanita bertatap muka berlama- lama artinya sama dengan melawan syariat agama. Sehubungan dengan hal itu maka Maryamah adalah perempuan pertama

yang mengikuti pertandingan catur di Belitung. Selamat seorang perempuan pemberani yang juga merupakan pelayan kopi paman Ikal menjadi manajer Maryamah.

Maryamah yang tidak memiliki ilmu serta keterampilan dalam bermain catur membuatnya kesulitan untuk mengalahkan lawannya, namun berkat bantuan dari temannya Ikal yang bernama Ninochka Stronovsky. Detektif M. Nur dan temannya preman cebol ikut serta membantu Maryamah dengan cara mencari tahu pola diagram main setiap lawannya dengan mengirimkannya lewat merpati yang bernama Jose Rizal kepada Ikal, agar orang-orang tidak mecurigai mereka. Pola diagram yang didapatkan kemudian Ikal kirim kepada Ninockha, kemudian Ninochka mengirimkan kembali ke Ikal dengan memberikan balasan berupa pola bertahan dalam bentuk kode rahasia dan harus dipelajari oleh Maryamah dibantu oleh Alvin agar bisa menang.

Setelah banyak sekali perjuangan Maryamah dalam memenangkan lawan caturnya sampai disaat yang terakhir ia menghadapi mantan suaminya sendiri yaitu Matarom. Dengan doa serta perjuangannya Maryamah dan Ikal serta temannya Ikal yang sudah ikut serta membantu membuat buah hasil dengan sebuah kemenangan dengan mengalahkan Matarom dan membuat Maryamah menjadi perempuan pertama yang menjuarai pertandingan catur tahunan di Belitung. Hal itu juga membuat banyak wanita yang mengikuti perlombaan catur tahunan.

Konflik dalam novel ini muncul dari konflik kecil yang dialami individu sampai menuju konflik yang rumit ketika Maryamah ditinggal oleh Ayahnya dan harus mengemban tanggung jawabnya sebagai anak pertama sekaligus tulang punggung keluarganya menggantikan Ayahnya. Maryamah kemudian menikah dengan Matarom lelaki pecatur juara di kampungnya, namun Matarom memperlakukan Maryamah semena-mena sehingga membuat mereka bercerai. Kebencian Maryamah kepada Matarom membuat Maryamah ingin melawan Matarom dalam pertandingan catur. Pengaktualisasian tokoh Maryamah yang memiliki karakter yang tegar, sabar, dan cerdas dengan berlatar belakang hanya sebagai pendulang timah yang mempunyai keinginan untuk mengangkat kembali martabatnya

dengan mengalahkan Matarom yang sudah memperlakukan Maryamah semena-mena dengan mengikuti pertandingan catur di kampungnya, yang nantinya Maryamah akan membuktikannya dengan caranya sendiri. Maryamah juga mengaktualisasikan dirinya dengan menggapai cita-citanya menjadi pengajar bahasa Inggris.

Novel ini tidak hanya menghadirkan permasalahan tentang martabat dan harga diri, tapi juga mengungkapkan fenomena kesetaraan lelaki dan perempuan dalam permasalahan pemain catur, bahwa hanya lelaki saja yang boleh mengikuti pertandingan catur.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktualisasi tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembahasan aktualisasi diri tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran aktualisasi diri tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata;
2. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra pembahasan aktualisasi diri tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang disajikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk memberikan pengetahuan tentang sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra tentang aktualisasi diri tokoh yang terkatub dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan alternatif dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sastra kepada pendidik khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA; dan
 - b. Membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang aktualisasi diri dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis aktualisasi diri tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai suatu ilmu psikologi sastra yang berfokus pada penerapan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu aktualisasi diri.
2. Implikasinya pada pembelajaran sastra dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah menemukan sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender, dan sejarah. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011).

Sebelum memahami tentang psikologi sastra, perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang disiplin ilmu psikologi dan ilmu sastra itu sendiri, bagaimana hubungan antara ilmu psikologi dengan ilmu sastra. Robert dan Marquis mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya (Robert dan Marquis dalam Sobur, 2016)

George A. Miller mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku (George dalam Sobur, 2016). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan (Muhibbin dalam Dwi Prasetia, dkk, 2013)

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas, sikap terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Kemudian, Danziger dan Jhonson (dalam (Melani, 2012) melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai media mediumnya. Sastra memang tidak dapat dipisahkan dari apa yang dinamakan imajinasi. Sastra lahir melalui campur tangan subjektivitas seorang individu bernama pengarang dengan segala keunikannya dan kekompleksitasannya (Dwi Prasetya, dkk, 2013)

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya tulis yang memiliki keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya dan sastra menggunakan bahasa sebagai media mediumnya.

Adapun hubungannya dengan psikologi, dalam kajian sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi (Wiyatmi, 2011). Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam (Endraswara dalam Albertine, 2010). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Albertine, 2011).

Psikologi sastra merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Albertine, 2011). Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Wellek dan Warren dalam Albertine, 2011)

Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2011).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra salah satu kajian yang bersifat interdisipliner, campuran antara ilmu sastra dan ilmu psikologi, yang membahas tentang telaah karya sastra yang dipercayai mencerminkan proses dan aktivitas psikologis dengan mengikuti hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dengan empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum.

Psikologi sastra memiliki tujuan, yaitu memahami aspek-aspek psikologis yang terdapat di dalam suatu karya. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. (Ratna dalam Albertine, 2011).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembahasan yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan investasikan (Kutha Ratna, 2015).

2.2 Aktualisasi Diri

2.2.1 Pengertian Aktualisasi Diri

Menurut Maslow (dalam Fitra, 2015) menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi yang dimiliki dan menjadi yang terbaik dalam akademik dan profesi, yakni individu yang mencapai aktualisasi diri hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia

menjadi manusia yang utuh dan tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, perasaan takut, tidak aman, tidak terlindungi, dan sendirian.

Aktualisasi diri adalah mengembangkan bakat yang dimiliki oleh individu, dimana dengan mengaktualisasikan diri seseorang akan lebih mengenal dirinya dan mengetahui bagaimana seharusnya memanfaatkan potensi-potensi positif yang ia miliki, dan melihat kekurangan dan kelemahannya, kemudian akan berusaha menjadi manusia seutuhnya (Fitra, 2015). Rogers juga menyatakan bahwa individu yang mengalami aktualisasi diri maka akan cenderung mampu percaya pada dirinya sendiri dan berperilaku fleksibel dalam keputusan serta tindakan yang dipilihnya. Individu tersebut juga dapat bertindak secara spontan, berubah, bertumbuh, dan berkembang sebagai respon dalam menghadapi berbagai stimulus kehidupan yang beragam di sekitar mereka. Berbeda dengan hal tersebut, individu yang tidak mengalami aktualisasi diri maka akan cenderung defensif, berperilaku tidak fleksibel, tidak spontan, dan tidak kreatif. Hal ini menyebabkan individu itu cenderung memilih kehidupan yang aman daripada mencari tantangan, dorongan, maupun rangsangan baru dalam hidupnya (Schlutz dalam Ardiyandhani, 2008).

2.2.2 Contoh Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, hal tersebut bergantung pada usia, budaya, dan faktor lainnya. Berikut beberapa contoh aktualisasi dalam bentuk perilaku, seperti: 1) mudah menemukan pemecahan dari suatu masalah; 2) menemukan kenikmatan atau kepuasan versi diri sendiri; 3) Memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai kepuasan, 4) tidak malu dan tampil menjadi diri sendiri.

Ada beberapa contoh lainnya dari aktualisasi diri dalam kehidupan:

1. Seorang seniman mungkin tidak mendapatkan uang yang besar dari karya seninya, tetapi ia tetap membuat karya untuk membuat dirinya lebih bahagia,
2. Seseorang yang berkerja di badan amal atau sukarelawan, mungkin tidak akan mendapatkan penghasilan yang besar. Namun, mereka bahagia karena bisa bertemu dengan banyak orang dan melihat orang lain bahagia.

2.2.3 Penerapan Aktualisasi Diri

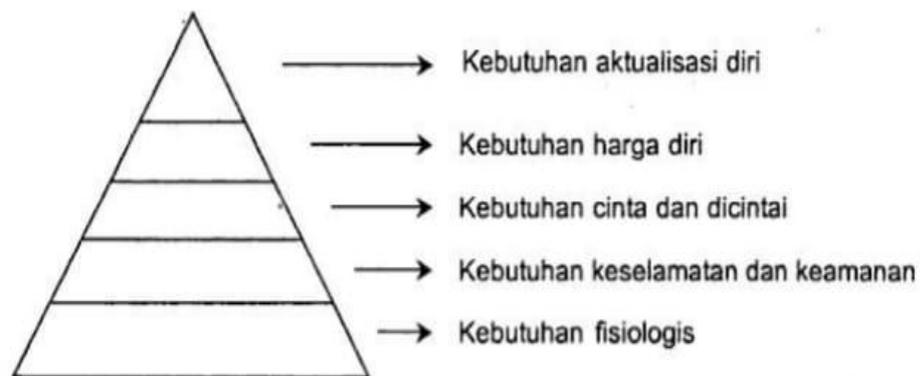
Adapun beberapa cara penerapan aktualisasi diri seorang individu, dengan cara berikut: 1) praktik penerimaan, artinya seorang individu harus belajar menerima sesuatu yang datang dan pergi, karena dengan adanya penerimaan tersebut dapat membantu seseorang untuk mencapai aktualisasi diri. Seseorang yang menerapkan dengan cara tersebut juga harus menghindari angan-angan dan melihat sesuatu dengan cara yang lebih realistis; 2) berani menerima tantangan, individu yang mengaktualisasikan diri dapat menikmati setiap hal yang datang kepadanya, tanpa perlu mengkhawatirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Individu yang menerapkan hal ini biasanya takut menerima tantangan baru dan untuk mengantisipasi hal tersebut biasanya ia akan mempertimbangkan hal tersebut secara matang sehingga saat kesempatan tersebut datang ia siap untuk menghadapinya; 3) menghargai diri sendiri, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain bagi suatu individu adalah suatu hal yang penting, tetapi menjalin hubungan baik dengan diri sendiri juga sangatlah penting. Berhubungan baik dengan diri sendiri akan membuat suatu individu merasa bahwa dirinya sangat berharga, hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menikmati waktu, meluangkan waktu untuk melakukan sesuatu yang membuat suatu individu tersebut merasa tenang dan damai; 4) bersyukur, bersyukur atau menghargai berbagai pencapaian hidup merupakan

hal yang bisa diterapkan dalam mengaktualisasikan diri. Hal tersebut dapat diterapkan dengan cara menghargai atau merasa bahagia terhadap berbagai pencapaian kecil yang terjadi di hidup sebagai proses aktualisasi diri; 5) hidup sederhana, hidup dengan sederhana dapat membuat seorang individu terhindar dari hal-hal yang bersifat tidak jujur, manipulasi, dan penolakan terhadap diri sendiri. Dengan belajar sebagai individu yang jujur, dapat membuat seseorang terhindar dari rasa khawatir tentang sesuatu yang orang lain pikirkan. Menerapkan hidup yang sederhana juga dapat membuat seseorang lebih menghormati hak dan kebutuhan orang lain, serta fokus mengejar tujuan hidup yang lebih bahagia; 6) melatih jiwa sosial, dapat diterapkan dengan cara lebih peduli dengan lingkungan sekitar, apabila mengalami kesulitan peduli pada lingkungan sekitar, seseorang dapat memulainya dengan belajar berempati dengan orang terdekatnya, serta mencoba menerapkannya dengan cara berpikir tentang bagaimana pengalaman hidup orang lain dan mulai membaca berbagai pelajaran berharga darinya.

Uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa aktualisasi diri merupakan proses individu untuk mencapai puncak perwujudan sehingga seseorang mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, mampu percaya pada dirinya sendiri dan berperilaku fleksibel dalam keputusan serta tindakan yang dipilihnya, dan bisa menjadi diri sendiri atau manusia seutuhnya. Adapun contoh aktualisasi diri dalam berbagai bentuk perilaku, yakni a) mudah menemukan pemecahan dari suatu masalah, b) menemukan kenikmatan atau kepuasan versi diri sendiri, c) memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai kepuasan, d) tidak malu dan tampil menjadi diri sendiri. Aktualisasi diri juga dapat diterapkan dengan berbagai cara, yakni a) praktik penerimaan, b) berani menerima tantangan, c) menghargai diri sendiri, d) bersyukur, e) hidup sederhana, dan f) melatih jiwa sosial.

2.2.4 Aktualisasi Diri dari Teori Abraham Maslow

Maslow berpendapat manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya dari kebutuhan yang paling mendasar sampai pada kebutuhan yang paling tinggi kebutuhan tersebut terbagi menjadi lima tingkatan kebutuhan (*five hierarchy of needs*), yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Adapun dapat digambarkan lima tingkat kebutuhan Maslow ke dalam bentuk piramida seperti gambar di bawah.



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Dasar Maslow

Maslow (dalam Sobur, 2016) menggolongkan kebutuhan manusia pada lima kebutuhan (*five hierarchy of needs*) itu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mendasar, paling kuat, dan paling nyata di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Individu yang merasa kurang akan makanan, harga-diri, dan cinta, pertama-tama akan lebih mencari makanan.

2. Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan (*safety needs*)

Kebutuhan rasa aman timbul sebagai kebutuhan yang sangat penting apabila kebutuhan psikologis sudah terpenuhi. Hal tersebut termasuk kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika ia merasa terancam oleh bunyi guntur, kilatan lampu, dan sebagainya. Tidak berbeda dengan ana-anak, orang yang lebih dewasa juga butuh rasa aman.

3. Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan cinta dan memiliki muncul saat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara konsisten. Manusia butuh untuk dicintai dan butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan menunjukkan rasa cinta yang mereka miliki. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan di terima oleh orang lain. Beberapa manusia memenuhi kebutuhan ini melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi. Maslow membedakan kebutuhan ini dengan *B-love (being love)*. Bagi Maslow, *B-love* memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal itu dapat terwujud jika seseorang telah terpuaskan kebutuhan dasarnya dan bergerak menuju aktualisasi diri.

4. Kebutuhan Harga Diri (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan mengarah pada keyakinan terhadap diri sendiri dan merasa bahwa dirinya berharga. Kebutuhan harga diri terkadang sering diliputi oleh frustrasi dan masalah pribadi, karena yang harapkannya mereka tidak hanya perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

5. Aktualisasi Diri (*self-actualization*)

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan naluriah yang paling lemah (jauh lebih lemah daripada *basic needs* sehingga dapat dengan mudah dikuasai oleh kebiasaan, tekanan, kebudayaan, dan sikap yang salah terhadap aktualisasi diri (Sobur, 2016).

Kebutuhan aktualisasi diri muncul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi apabila manusia mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya. Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri berbeda pada setiap orang, artinya aktualisasi diri antara orang yang satu berbeda dengan orang yang lain. Selain itu, aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi dapat diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas manusia mana pun.

Dari paparan mengenai tahapan kebutuhan bertingkat menurut Maslow bisa disimpulkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dalam dirinya, untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, seseorang harus mampu memenuhi empat kebutuhan sebelumnya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan memiliki, dan kebutuhan akan harga diri sampai pada puncak kebutuhan yang paling tertinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri karena kebutuhan tersebut merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

2.2.5 Karakteristik Seseorang Mencapai Aktualisasi Diri

Maslow (dalam Asmadi, 2008) ada beberapa karakteristik seseorang mencapai aktualisasi diri, yaitu sebagai berikut:

1. Mampu Melihat Realitas Secara Lebih Efisien

Kemampuan melihat realita memungkinkan seseorang dengan mudah mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan orang lain. Selain itu, ia juga mampu menganalisis berbagai persoalan kehidupan manusia secara kritis dan mendalam. Kemampuan melihat realitas kehidupan apa adanya akan menumbuhkan sikap tidak emosional dan lebih objektif. Individu akan mendengar apa yang sepatutnya ia dengar, bukan mendengar apa yang diinginkan atau ditakuti oleh orang lain. Pengamatan yang tajam terhadap realitas kehidupan akan menciptakan pola pikir yang jernih, menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan yang tidak bertahan lama.

2. Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri akan mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Ia akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri, yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain dan juga kesabaran yang tinggi dalam menerima dengan lapang dada terhadap kritik, saran, ataupun nasihat dari orang lain terhadap dirinya.

3. Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Individu yang mengaktualisasikan dirinya dengan baik dapat mewujudkannya dalam tindakan, perilaku, dan gagasan yang ia tunjukkan spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Sifat ini akan menimbulkan sikap terbuka terhadap apa yang sudah menjadi budaya di masyarakat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip utamanya. Namun, apabila kebiasaan lingkungan

atau masyarakat tidak sesuai dengan prinsip yang diyakininya, ia tidak ragu-ragu menentangnya (mis., adat-istiadat yang amoral, kebohongan, kehidupan sosial yang tidak manusiawi).

4. Terpusat Pada Persoalan

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri, seluruh perilaku, pikiran, dan gagasannya bukan ditunjukkan untuk kebaikan dirinya, melainkan untuk kebaikan dan kepentingan umat manusia. Dengan kata lain, segala pikiran, perilaku, dan gagasan individu berpusat pada persoalan yang tengah dihadapi umat manusia, bukan pada persoalan yang sifatnya egoistis.

5. Memisahkan Diri: Kebutuhan akan Kesendirian

Pada umumnya, individu yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri dari lingkungan. Sikap tersebut didasarkan atas persepsinya mengenai sesuatu yang dianggapnya benar tanpa perlu menunjukkan sikap egois. Ia merasa tidak bergantung atas pikiran orang lain. Sikap yang demikian membuatnya tenang dan tentram saat menghadapi hujatan dari orang lain. Ia senantiasa menjaga martabat dan harga dirinya meski berada di lingkungan yang kurang terhormat. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil tidak dipengaruhi orang lain, dan ia akan bertanggung jawab atas segala keputusan atau kebijakan yang diambilnya.

6. Otonomi: Kemandirian Terhadap Budaya dan Lingkungan

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri tidak akan menggantungkan dirinya pada lingkungan. Ia dapat melakukan apa saja, kapan saja, dimana saja, tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) di sekitarnya. Kemandirian ini menunjukkan pertahanan diri individu terhadap segala persoalan yang menguncang, tanpa harus merasa putus asa apalagi sampai

bunuh diri. Kebutuhan individu terhadap orang lain sebaiknya tidak menimbulkan ketergantungan sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya menjadi lebih optimal.

7. Kesegaran dan Apresiasi yang Berkelanjutan

Individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya, akan memmanifestasikan rasa syukur atas potensi yang dimiliki. Individu akan diliputi perasaan bahagia, takjub, dan tidak akan bosan dengan potensi yang ada pada dirinya, meskipun hal tersebut biasa saja. Hal tersebut dapat diimplikasinya dengan cara mensyukuri semua yang dimilikinya. Kegagalan seseorang dalam mengapresiasi dirinya dapat membuatnya menjadi manusia yang serakah dan berperilaku melanggar hak asasi orang lain.

8. Kesadaran Sosial

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya, akan memiliki jiwa yang cenderung diliputi oleh perasaan simpati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain walaupun orang tersebut berperilaku jahat terhadap dirinya. Hal tersebut akan mendorongnya untuk menciptakan kesadaran sosial yang membuat individu memiliki rasa bermasyarakat.

9. Hubungan Interpersonal

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri cenderung menjalin hubungan yang baik dengan orang lain walaupun ia tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekitarnya. Ia juga akrab dan penuh cinta dan kasih sayang kepada anak-anak. Hubungan interpersonal ini tidak disadari oleh tendensi pribadi sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran.

10. Demokratis

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki sifat demokratis. Sifat ini diwujudkan dengan perilaku tanpa membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial-ekonomi, partai, dan lainnya. Sikap demokratis ini muncul karena ia merasa Bahagia dan nyaman bergaul dengan orang lain. Apalagi, dengan sikap rendah hati yang ia miliki, ia akan senantiasa menghormati orang lain tanpa kecuali.

11. Rasa Humor yang Bermakna Etis

Rasa humor yang dimiliki seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri berbeda dengan rasa humor kebanyakan orang. Ia tidak menertawakan hal lucu yang menghina, merendahkan, atau bahkan menjelekkkan orang lain. Humornya benar-benar mencerminkan hakikat manusiawi-menghargai dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan.

12. Kreativitas

Kreativitas merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Kreativitas ini tanpa tendensi atau pengaruh dari pihak manapun dan diwujudkan dalam kemampuan individu melakukan inovasi spontan, asli, dan tidak dibatasi oleh lingkungan ataupun orang lain.

13. Kemandirian

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri akan mampu memegang teguh pendirian dan keputusan yang ia ambil serta tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan atau kepentingan.

14. Pengalaman Puncak

Seseorang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam (Hasyim, 2002). Ia merasa bahwa tidak ada batasan antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya akan terbebas dari sekat-sekat, misalnya suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Dengan demikian, didalam dirinya akan memiliki sifat jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, alami, sederhana, dan terbuka. Karakter-karakter ini merupakan cerminan orang yang berada pada pengalaman puncak (*peak experience*). Konsekuensinya, ia akan selalu bersyukur kepada Tuhan, orang tua, orang lain, alam semesta, dan segala sesuatu yang membuatnya mendapatkan keberuntungan tersebut.

2.3 Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Sementara itu, Dick dan Lou (dalam Maskun dan Valensy, 2018) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses agar peserta didik bisa menjadi lebih baik dalam proses belajar.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Warsiman, 2016). Selain itu, pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai jembatan agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial, sebab secara psikologis, manusia memiliki kecenderungan untuk berada dalam alam nyata dan alam tak nyata. Pada

kenyataannya memang kita berada dalam kedua alam itu, dan sastra memberikan wadah itu (Warsiman, 2016).

Pembelajaran sastra memiliki dua tujuan. *Pertama* adalah agar peserta didik memperoleh pengalaman bersastra, dan *kedua* agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang sastra. Hal ini selaras dengan pernyataan Rusyana (dalam Warsiman, 2017), bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui apresiasi (membaca, mendengarkan, menonton karya sastra) dan ekspresi sastra (berdeklamasi, bermain drama, mengarang kesastraan), sedangkan perolehan pengetahuan dapat dicapai melalui pengetahuan siswa tentang sastra itu sendiri (mengenal unsur-unsur pembangun sastra, sejarah, dan teori sastra).

Pembelajaran sastra di sekolah dapat menggunakan berbagai macam karya sastra sebagai bahan ajar pendidik agar mempermudah proses belajar mengajar di kelas, salah satunya yakni novel. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmanto (dalam Suwardi, 2018), bahwa novel merupakan media yang baik untuk bahan ajar, terlebih jika jika dipilih secara cermat sesuai dengan tingkat kemampuan berdasarkan tingkat kemampuan para siswa sesuai dengan penguasaan bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya. Selain novel dipergunakan sebagai bahan ajar dan penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel juga bisa digunakan oleh pendidik maupun peserta didik guna memperkaya bacaan. Bahkan novel juga termasuk ke dalam materi yang ada di pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya jenjang SMA kelas XII semester genap.

Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan berdasarkan dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya kurikulum maka mustahil pendidikan akan bergerak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kurikulum sangat penting untuk diperhatikan secara mendalam disetiap satuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kurikulum yang digunakan pada saat ini, yakni kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum K13. Salah satu

karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pendidik harus dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami potensi, minat dan bakatnya dalam rangka pengembangan karir, baik jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun karir di masyarakat. Oleh sebab itu, maka pendidik harus mempersiapkan peserta didik untuk memiliki karakter yang berkualitas. Untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berkualitas, maka diupayakan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menerapkan delapan belas nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi 5 nilai utama dalam pendidikan karakter, yakni religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas (Kemedikbud, 2017). Kurikulum pembelajaran sastra secara umum menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud dalam Warsiman, 2016). Adapun indikator pembelajaran sastra dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui PPK, sebagai berikut.

Tabel 1 Pedoman Nilai Pendidikan Karakter yang Digunakan Dalam Penelitian Berdasarkan Kemendiknas (2010)

No	Indikator	Deskriptor
1.	Religius	Sikap, perilaku, dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, seperti toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan

		orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan

		bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran sastra tentang novel terdapat pada jenjang SMA kelas XII semester genap dalam KI 3 yaitu, *memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.* KI 4 yaitu, *mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.* KD 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel.*

Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang ada di kelas, maka setiap rangkaian kegiatannya memiliki rancangan pembelajaran yang harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksananya proses mengajar di dalam kelas menjadi efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pem

belajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Rusman 2012). Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dari silabus agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan dan kompetensi dasar dan setiap RPP yang disusun setiap pertemuannya disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibagi oleh satuan pendidikan.

2.3.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP paling sedikit memuat : (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian (Permendikbud 2013). Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.

2. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi merupakan hal yang bisa diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan kebutuhan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai

kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9. Kegiatan Pembelajaran

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan ke mandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

11. Sumber Belajar

Penetapan sumber belajar dilandasi oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. (Rusman, 2012).

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa semua mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas oleh pendidik harus dilandasi dengan RPP yang berpedoman pada silabus. Setelah membuat RPP barulah pendidik melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang sudah dirancang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Arifin (dalam Agustinova, 2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif.

Sementara itu, Setyosari (dalam Agustinova, 2015) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.

Hasil uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, penelitian ini menggunakan metode observasi, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Hal yang akan dideskripsikan di dalam penelitian ini, yaitu penafsiran terhadap novel *Cinta di Dalam Gelas* dengan memperhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan tokoh dalam mengaktualisasikan dirinya dalam teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, berupa kutipan percakapan dan kalimat atau wacana yang mengandung aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Wujud dari aktualisasi diri tersebut antara lain, (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan dan keselamatan,

(3) kebutuhan cinta dan memiliki, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Selanjutnya, diperkuat datanya dengan karakteristik aktualisasi diri antara lain, (1) mampu melihat realitas secara efisien, (2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, (3) spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, (4) terpusat pada persoalan, (5) memisahkan diri: kebutuhan dan kesendirian, (6) otonomi: ke mandirian terhadap budaya dan lingkungan, (7) kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan, (8) kesadaran sosial, (9) hubungan interpersonal, (10) demokratis, (11) rasa humor bermakna etis, (12) kreativitas, (13) kemandirian, (14) pengalaman puncak.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Cinta di Dalam Gelas* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Untuk datanya adalah analisis aktualisasi diri tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*. Adapun identitas lengkapnya sebagai berikut.

Judul : Cinta di Dalam Gelas
 Penulis : Andrea Hirata
 Ilustator : Enjhel
 Editor : Imam Risydiyanto
 Penerbit : Bentang (PT Bentang Pustaka)
 Tahun Terbit : 2017
 Cetakan : Ke-10

Sumber data dalam penelitian ini, selain data dari novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, terdapat juga data yang berasal dari perangkat pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini. Perangkat tersebut adalah pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 (K13) yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan novel.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata secara keseluruhan dan saksama untuk mengidentifikasi proses aktualisasi diri dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri yang ada pada tokoh utama;
2. Mengklasifikasikan data proses pemenuhan aktualisas diri tokoh utama ke dalam lima kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri;
3. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan;
4. Mengimplikasikan penelitian dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5. Menarik kesimpulan

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan menganalisis proses aktualisasi diri dan karakteristik pengaktualisasi diri tokoh Maryamah yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut.

1. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memiliki tokoh dengan karakter yang sesuai dengan penelitian, yaitu Maryamah sebagai tokoh utama dalam novel mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan mencapai pada kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri.
2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan membuat rancangan pembelajarannya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tokoh Maryamah juga dapat dijadikan sebagai contoh pada pembelajaran melalui hasil penelitian yaitu proses pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dan karakteristik seseorang yang mencapai aktualisasi diri, selain peserta didik mendapatkan ilmu menganalisis isi, unsur kebahasaan dan merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan peserta didik juga mendapatkan pelajaran dari karakteristik yang dapat dijadikan teladan baik dari tokoh Maryamah dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pendidik di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini sebagai pegangan pendidik dalam mengajar di kelas.
2. Peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik aktualisasi diri atau novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Peneliti juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mempelajari aktualisasi diri dengan proses pemenuhan sebelumnya dan karakteristik seseorang yang sudah teraktualisasikan sehingga mampu mewujudkan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Calpulis.
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta. EGC.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2009. *Analisis Fiksi*. Bandung. Multi kreasi Satudelapan.
- Budiana, Melani. 2012. *Membaca Sastra*. Jakarta. Indonesia Tera.
- Danarjati, Dwi Prasetya, dkk. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Fitra, Rahma. 2015. *Hubungan Harga Diri Mahasiswa dengan Kemampuan Aktualisasi Diri dalam Proses Belajar Metode Seven Jump di Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Jawa Tengah. Desa Pustaka Indonesia.
- Husada, Maulana. Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16, no. 2 (2017): 15-34.

- Israel, Eva Hariati. 2022. *Model Pembelajaran-Merancang Pembelajaran Kompetensi Abad 21*. Yogyakarta. Cahaya Harapan
- Manzilati, Asfi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang. UB Press.
- Maskun dan Valensy Rachmedita. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung. Graha Ilmu.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Umum : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta. Buku Obor.
- Permendikbud. 2018. *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar. Pustaka Belajar.
- Rusman. 2010. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Apriyanto Dwi. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*. Yogyakarta. PT. Penerbit Intan Pariwara.
- Santoso, Apriyanto Dwi. 2019. *Prosa Fiksi*. Yogyakarta. PT. Penerbit Intan Pariwara.
- Sinaga, Nugraha. Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Balada Si Roy* Karya Gol A Gong. *Kandai* 14, no. 1 (2018): 45-58)
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Suwardi, Arantika Arvi. 2018. *Penokohan dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dan Rancangan Pembelajaran Sastra*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

Syamsidah dan Hamidah. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta. CV Buid Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.

Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Surabaya. UB Press.

Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang. UB Press.

Wicaksono, Andri. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca.

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.